

**PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN
DI KELAS MELALUI
SUPERVISI EDUKATIF KOLABORATIF SECARA PERIODIK
DI SMAN 6 BERAU KALIMANTAN TIMUR**

Hermansyah

(Kepala SMAN 6 Berau Kalimantan Timur)

e-mail : hermansyah-212@gmail.com

ABSTRACT

Peran guru sebagai penyelenggara pembelajaran sangat penting dalam rangka menerjemahkan kebijakan, melaksanakan proses pembelajaran dan lain sebagainya, sedangkan peserta didik menjadi objek dalam kegiatan penyelenggaraan pembelajaran di kelas.

Penulis menemukan fakta bahwa, mayoritas guru di SMAN 6 Berau Kalimantan Timur perlu meningkatkan kinerja sebagai guru, khususnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, penilain dan tindak lanjut pembelajaran. Agar pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam rangka meningkatkan kinerja guru, khususnya di SMAN 6 Berau Kalimantan Timur, maka penulis melakukan Penelitian Tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan rerata yang signifikan yaitu untuk aspek perencanaan pada Siklus I sebesar 71,99, dan meningkat pada Sikus II sebesar 92,44. Aspek pelaksanaan pada Siklus I sebesar 72,44 meningkat pada Siklus II sebesar 93,81. Sementara pada aspek penilaian sebesar 81,30 meningkat menjadi 90,56. Dan aspek tindak lanjut pada Siklus I sebesar 59,76 meningkat pada Siklus II sebesar 83,00.

Berdasarkan data itu kegiatan supervisi edukatif kolaboratif menghasilkan perbaikan kinerja guru, di samping itu, kerjasama guru dengan guru lainnya juga meningkat dalam rangka menghasilkan prestasi peserta didik yang lebih baik

Kata-kata Kunci : Kinerja Guru, Supervisi Edukatif Kolaboratif

**TEACHER PERFORMANCE IMPROVEMENT IN LEARNING
IN CLASS THROUGH
PERIODIC COLLABORATIVE EDUCATIVE SUPERVISION
AT SMAN 6 BERAU EAST KALIMANTAN**

ABSTRACT

The role of the teacher as a learning organizer is very important in the context of translating policies, carrying out the learning process and so on, while students become objects in the activities of organizing learning in class.

The author finds that the majority of teachers at SMAN 6 Berau, East Kalimantan, need to improve their performance as teachers, especially in terms of planning, implementing, evaluating and following up on learning. So that learning can be done better to achieve the learning objectives that have been set.

In order to improve teacher performance, especially at SMAN 6 Berau, East Kalimantan, the authors conducted Action Research which was carried out in 2 cycles. The results showed a significant increase in the mean for planning aspects in Cycle I of 71.99, and an increase in Cycle II of 92.44. The implementation aspect in Cycle I was 72.44, increasing in Cycle II by 93.81. While in the assessment aspect of 81.30 increased to 90.56. And the follow-up aspect in Cycle I of 59.76 increased in Cycle II of 83.00.

Based on the data, collaborative educational supervision activities result in improved teacher performance. In addition, teacher collaboration with other teachers also increases in order to produce better student achievement.

Key Words : Teacher Performance, Collaborative Educative Supervision

I. PENDAHULUAN

Seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Guru pasal 1 ayat 1, seorang guru merupakan pendidikan profesional yang memiliki tugas utama yaitu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Tugas ini melekat pada seorang guru, hendaknya dilaksanakan sebagai satu kesatuan utuh dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Muara dari semua hal tersebut adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif..

Syamsudin (2017) mengemukakan bahwa peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, setidaknya terdapat tiga faktior penting, yaitu Kurikulum, Guru dan peserta didik. Kurikulum merupakan panduan dan acuan penyelenggaraan pembelajaran yang meliputi materi, model dan hal-hal lain dengan panduan pembelajaran secara makro. Peran guru sebagai penyelenggara pembelajaran sangat penting dalam rangka menerjemahkan kebijakan, melaksanakan proses pembelajaran dan lain sebagainya, sedangkan peserta didik menjadi objek dalam kegiatan penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada masing-masing pihak yang secara langsung bersinggungan dengan penyelenggaraan pembelajaran bertujuan untuk mensejahterakan p-eserta didik dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat dengan mudah dicapai.

Sejalan dengan pandangan di atas, Djazuli (2016) menegaskan bahwa seorang guru dituntut memiliki wawasan dan kemampuan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maka, idealnya seorang guru harus memiliki tiga standar kompetensi, yaitu sebagai berikut :

1. Kompetensi pengelolaan pembelajaran, guru merupakan ujhung tombang penting dalam pembelajaran, kemampuan guru mengelola dan menyelenggarakan pembelajaran menjadi sangat penting agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mengakomodasi bakat, minat, gaya belajar peserta didik,
2. Wawasan Kependidikan, pengetahuan mengenai masalah kependidikan misalnya falsafah pendidikan, paradigma pendidikan, pendekatan dan lain

sebagainya sangat diperlukan agar guru memiliki referensi beragam menghadapi peserta didik dari beragam latar belakang. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan juga diperlukan agar guru menjadi bijak menghadapi karakter peserta didik yang heterogen,

3. Kompetensi akademik/vokasional sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini, sebagian besar peserta didik masih mengandalkan tambahan pengetahuan dari guru sebagai sumber utama dan referensi pembelajaran. Adanya buku dan referensi lain dapat dimaksimalkan keberadaannya dengan petunjuk dan arahan dari guru, bagaimana mendapatkan dan memanfaatkannya secara bijak.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui workshop, PKG, diskusi dan supervisi edukatif. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SMAN 6 Berau Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi.

II. METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Berau Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur pada tahun pelajaran 2022/2023. Penulis mengambil tempat penelitian SMAN 6 Berau Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur karena SMA itu adalah SMA binaan penulis. Guru-guru di SMAN 6 Berau Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur ada yang setatus Honor Sekolah, PTT, P3K dan PNS, dan ijazahnya pun beragam, yakni ada yang berijazah sarjana, dan pascasarjana.

B. Prosedur Penelitian

Penulis melakukan penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus berkesinambungan dan merupakan perbaikan-perbaikan yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang muncul. Siklus II merupakan pengulangan dan perbaikan terhadap siklus 1.

1. Siklus I

a. Persiapan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Juli sampai bulan September 2022 tahun pelajaran 2022/2023 dengan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan data awal diambil dari daftar keadaan guru untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti guru, serta lamanya guru bertugas. Data awal kerja guru dan efektivitas pembelajaran dilihat dari hasil supervisi kunjungan kelas masing-masing guru sebelum dilaksanakan penelitian

- 2) Mengadakan pertemuan guru-guru sebagai mitra penelitian membahas langkah-langkah pemecahan masalah pembelajaran dari aspek guru, dan Peneliti.
- 3) Merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus pertama

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh penulis selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan tindakan sebagai berikut.

- 1) Mengadakan penelitian guru selama membuat program pembelajaran melalui workshop sekolah.
- 2) Melaksanakan supervisi edukatif selama pembelajaran secara periodik dengan sistem kolaboratif.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 2 bulan, yakni pertengahan bulan Oktober sampai pertengahan bulan November 2022 tahun pelajaran 2022/2023 dan merupakan kelanjutan serta perbaikan siklus I. Kegiatan siklus kedua didasarkan pada hasil siklus pertama dengan rangkaian: (a) Persiapan Tindakan, (b) Pelaksanaan Tindakan, (c) Pemantauan dan Evaluasi, (d) Refleksi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi edukatif model kolaboratif.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku Peneliti dalam melaksanakan supervisi guru. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dan peserta didik berdasarkan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas sebagai berikut.

1. Nilai 86 – 100 = amat baik (A) berhasil
2. Nilai 76 – 80 = baik (B) berhasil
3. Nilai 55 – 75 = cukup (C) belum berhasil
4. Nilai 0 – 54 = kurang (D) belum berhasil

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian ini ialah apabila persentase rata – rata keberhasilan dari keseluruhan guru kelas meningkat. Sedangkan tolak ukur nilai keberhasilan dari seorang guru sebesar ≥ 75 . Aspek – aspek kinerja guru yang ditunjukkan sebagai indikator keberhasilan, diantaranya : kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, kinerja guru dalam menilai prestasi belajar peserta didik, kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar mereka.

Sehingga, dengan meningkatnya kinerja guru maka dapat berakibat terjadinya pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar peserta didik dengan meningkatnya hasil belajar terutama nilai ujian semester.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Siklus I

Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian tindakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas, yakni, Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan, Melaksanakan penilaian, Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan, Menilai hasil belajar.

Kemudian, mengolah hasil penilaian, Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas), Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis, Menyusun laporan hasil penilaian dan Memperbaiki soal/perangkat penilaian

B. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru kelas sebagai berikut.

1. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 5 orang atau dengan persentasi 83 %. Berdasarkan persentasi di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Adapun satu guru yang belum sesuai perlu diajak diskusi bersama dengan peneliti.
2. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 4 guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentasi maka sudah mencapai 66,4 %. Guru-guru dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang diberikan akibatnya murid sulit memahaminya.
3. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 4 guru dengan persentasi 66,4 %. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional secara otomatis pelaksanaannya guru seakan-akan mentransfer ilmunya. Sebagai perbaikan guru-guru yang masih belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran yang modern diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan metode pembelajaran modern, terutama buku CTL, dan diberi contoh pembelajaran modern.
4. Mengatur kegiatan peserta didik di kelas berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pasca supervisi.
5. Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 4 guru dengan persentasi 66,4 %. Guru masih

jarang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran. Hal itu, dikarenakan belum paham pembelajaran CTL.

6. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 4 Guru dengan persentasi 64,4 %. Untuk itu guru masih perlu dibimbing oleh peneliti.
7. Memotivasi peserta didik dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %. Guru sudah banyak yang memotivasi peserta didik, yang jarang memberi motivasi pada peserta didik rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunggulan memberi motivasi kepada peserta didik.
8. Melakukan interaksi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 5 Guru dengan persentasi 83 %. Ada satu guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami peserta didik. Hal itu terjadi pada guru junior.
9. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui penerimaan peserta didik dalam proses belajar berjumlah 4 guru dengan persentasi 66,4 %. Guru masih jarang memberi umpan balik pada peserta didik. Rata-rata hanya mengerjakan soal-soal di LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan.
10. Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 4 Guru dengan persentasi 66,4 %. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran. Hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan mengerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan dalam LKS itu.
11. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 4 guru dengan persentasi 66,4 %. Guru kurang efektif dalam menggunakan waktu pembelajaran jika dikaitkan dengan langkah-langkah yang ada dalam indikator tersebut karena waktunya hanya tersita pada mengerjakan LKS saja. Untuk itu, perlu direncanakan dengan baik

C. Siklus II

Instrumen penelitian pada siklus II tetap menggunakan instrumen yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Dirjen (2004) instrumen tersebut berisi indikator 1) Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, 2) Menyajikan materi pelajaran secara otomatis, 3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, 4) Mengatur kegiatan peserta didik di kelas, 5) Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan, 6) Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya), 7) Memotivasi peserta didik dengan berbagai cara yang positif, 8) Melakukan interaksi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang komunikatif, 9) Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan peserta didik dalam proses belajar, 10) Menyimpulkan pembelajaran dan 11) Menggunakan waktu secara efektif dan efisien

D. Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 6 Guru dengan presentasi 100 %, berdasarkan data tersebut sudah mampu mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, model seperti ini tetap dipertahankan.
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 6 Guru dengan presentasi 100 %. Ternyata guru sudah mampu menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. Guru lebih mudah menjalankan tugasnya jika supervisi edukatif dilakukan secara kolaboratif dengan Peneliti.
3. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 5 Guru dengan presentasi 83 %. Pada bagian ini guru yang mampu mengorganisasikan materi baik yang berupa materi konsep, perinsip, prosedur, maupun fakta.
4. Mengalokasikan waktu sebanyak 6 Guru dengan presentasi 100 %. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan alokasi waktu melalui workshop guru di sekolah dengan dipandu peneliti.
5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 5 Guru dengan presentasi 83 %. Guru sudah banyak yang melaksanakan metode pembelajaran yang mengarah *student center*. Hal seperti ini perlu dipertahankan. Guru dan peneliti perlu berkolaborasi dalam mengajarnya lalu membahasnya melalui diskusi di MGMP sekolah.
6. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 5 Guru dengan presentasi 83 %. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Ada 1 guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam peserta didik jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran.
7. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 5 Guru dengan presentasi 83 %. Ternyata pada bagian ini sudah banyak guru yang menggunakan media yang ada di sekitar kelas. Hal ini bisa dilihat pada hasil di atas.
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) sebanyak 6 Guru dengan presentasi 100 %. Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah bervariasi. Itu pun sudah bisa menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.
9. Menentukan teknik penilaian sebanyak 6 Guru dengan presentasi 100 %. Teknik-teknik yang dibuat guru dalam menyusun penilaian sudah beragam. Ada yang menggunakan portofolio, kinerja, proyek, kuis, psikomotorik

E. Pembahasan

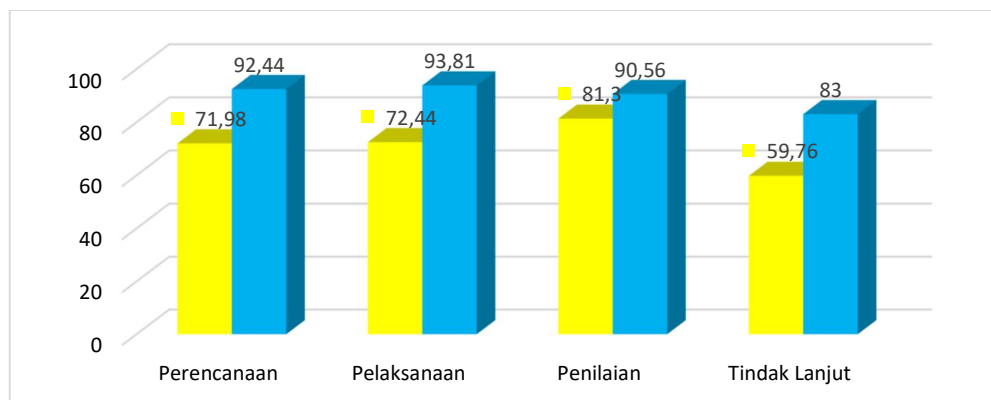
Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Kinerja guru mengalami peningkatan signifikan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasinya
2. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena gairah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan

3. Kerjasama antar guru njuga terjalin sebakin erat, hal ini berimbas pada peningkatan p-restasi peserta didik dalam berbagai macam lomba. Kerjasama saling mendukung dan saling melengkapi merupakan ruh penyelenggaraan kegiatan pembimbingan dan pembinaan bersama sebagai satu tim.

Hal ini bisa terjadi disebabkan antara lain, (1) Penulis membuat tindak lanjut hasil penilaian, (2) Penulis memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang sebenarnya, (3) Penulis mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalisis program tindak lanjut.

Secara garis besar peningkatan hasil penelitian tindakan antara Siklus I dan Siklus II, digambarkan pada gambar berikut ini :



Gambar 1. **PERBANDINGAN HASIL SIKLUS I DAN SIKLUS II**

Hasil penelitian menunjukkan kenaikan rerata yang signifikan yaitu untuk aspek perencanaan pada Siklus I sebesar 71,99, dan meningkat pada Siklus II sebesar 92,44. Aspek pelaksanaan pada Siklus I sebesar 72,44 meningkat pada Siklus II sebesar 93,81. Sementara pada aspek penilaian sebesar 81,30 meningkat menjadi 90,56. Dan aspek tindak lanjut pada Siklus I sebesar 59,76 meningkat pada Siklus II sebesar 83,00.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran
2. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar peserta didik
4. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik Berdasarkan peningkatan kinerja guru baik rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian

hasil belajar, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian peserta didik ternyata mempengaruhi hasil ujian peserta didik tahun 2022.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tindakan ini, beberapa saran dikemukakan sebagai berikut:

1. Supervisi terhadap semua guru perlu dilakukan secara periodik dan ditetapkan pada awal tahun pelajaran (pada saat pembagian tugas).
2. Supervisi edukatif ternyata membawa peningkatan kinerja guru dan hasil belajar peserta didik jika dilaksanakan secara kolaboratif.
3. Supervisi edukatif kolaboratif akan bermakna jika Penelitinya adalah teman sejawat yang sudah mampu pada mata pelajaran yang bersangkutan.
4. Perlu memberi kesempatan pada guru-guru yang dianggap sudah mampu mensupervisi guru lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2012) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktik Pelaksanaan di Dunia Pendidikan*, PT. Literasi Pustaka, Jogjakarta
- Depdiknas RI,(2004).*Undang Undang No 20 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) Jakarta : Depdiknas.*
- Setiawan Djazuli, (2016), *Guru Profesional dalam ragam Perspektif, Makalah Ilmiah, Disampaikan dalam WEBINAR NASIONAL Guru Pembelajaran, 22 Oktober 2020, FKIP Universitas Singaraja Bali.*
- Syamsudin, Noor, (2017), *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, CV, Rineksa Pratama, Bandung.